

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Aceh terdiri atas Sembilan suku, yaitu Aceh (mayoritas), Tamiang (Kabupaten Aceh Timur Bagian Timur), Alas (Kabupaten Aceh Tenggara), Aneuk Jamee (Aceh Selatan), *Neuk laot* Simeulue (Kabupaten Simeulue). Masing-masing suku mempunyai budaya dan bahasa masing-masing. Harun (2009, hlm. 1) menjelaskan selain bermukim etnis suku bangsa Aceh ada beberapa etnis tempatan lainnya seperti Gayo, Tamiang, Singkil, Alas, Kluet, Aneuk Jamee dan Simeulue, bermukim pula etnis-etnis imigran seperti Arab, India, Turki, Persia, Portugis, Jawa, Cina, Siam, Campa, Bugis, Melayu, Batak, Minang dan Nias. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing suku juga mempunyai budaya dan bahasa tersendiri. Diantara kesembilan suku yang terdapat di provinsi Aceh, terdapat sebuah suku *Neuk Laot* Simeulue (Kabupaten Simeulue) yang merupakan kabupaten terluar daratan Aceh, karena kabupaten Simeulue berada di sebuah daratan pulau lain yang lebih kecil. Menurut Sufi (1998, hlm. 40) Kabupaten Simeulue baru dibentuk pada tahun 1996, sebelumnya merupakan kecamatan Simeulue, bagian dari kabupaten Aceh Barat. Roesli (2017, hlm,18) juga menjelaskan Simeulue dikenal sebagai kawasan kepulauan yang paling jauh dari Aceh daratan dan berada pada posisi terdepan dan terbarat dari provinsi penghujung barat Indonesia. Masyarakat yang menghuni kabupaten Simeulue ini agaknya unik yang mana etnik pada masyarakat Simeulue sedikit berbeda dibanding etnik lainnya di daerah Aceh. Bila diusut, asal usul masyarakat yang mendiami kabupaten Simeulue berasal dari berbagai daerah di Sumatera diantaranya Aceh, Minangkabau, Tapanuli, Nias, Batak dan lain-lain. Bukti yang membenarkan percampuran orang Simeulue, Aceh dengan wilayah Sumatera lainnya, salah satu tercatat dalam sejarah Simeulue tidak pernah lepas dari peran kerajaan Aceh Darussalam, raja yang memimpin pada masa itu Sultan Iskandar Muda raja Aceh yang memiliki kedudukan tinggi dan kekuasaan di Aceh dan juga mempengaruhi wilayah sekitar Sumatera. Harun (2009, hlm. 2) menjelaskan pada

masa Sultan Iskandar Muda yakni raja Aceh yang paling berpengaruh pada masanya, wilayah pesisir Minangkabau pernah di bawah kontrol kerajaan Aceh Darussalam. Banyak orang Aceh yang hijrah ke Minangkabau, namun pada masa kolonial Belanda, orang Minangkabau memberontak dan kemudian mengusir orang Aceh. Pada masa itu orang Minang yang sudah berkeluarga dengan orang Aceh juga ikut hijrah dari pesisir Minangkabau ke pantai selatan dan barat Aceh. Dengan begitu akulturasi yang terjadi antara budaya Minang dan Aceh di Simeulue menimbulkannya unsur budaya Minang yang dapat diterima dan diolah ke dalam budaya Aceh di Simeulue dan tidak menghilangkan identitas asli. Sebagai contoh pada pakaian adat pernikahan, meskipun memakai sunting atau hiasan kepala khas Minang tetapi baju yang dikenakan adalah baju adat Aceh. Hal demikian seperti diungkapkan oleh Sumaryono (2003, hlm. 99) akulturasi yaitu meleburnya kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

Wawancara bersama narasumber seorang budayawan/seniman Simeulue bernama Juman tanggal 27 Februari 2019, hari Rabu, pukul 20.00 WIB. Juman mengungkapkan bahwa dahulunya kisah orang-orang Minang merantau masuk ke daerah pesisir Andalas (pesisir Sumatera) hingga memasuki pulau Simeulue (Kabupaten Simeulue) tepatnya berdomisili di Kota Sinabang. Kesenian adat yang berkembang di Simeulue atas pengaruh kesenian dari budaya Minang. Baik itu adat dalam pernikahan, hajatan dan penyambutan tamu dengan tari Anak/Sikambang, Sapu Tangan, Pedang, dan tari Silat Gelombang.

Tari Silat Gelombang yang memiliki fungsi sebagai tari penyambutan tamu oleh masyarakat Simeulue yang dasarnya merupakan gerak silat yang sudah diperhalus menjadi bunga-bunga silat memiliki makna tersendiri digunakan untuk memuliakan tamu. Silat sebagai bentuk atraksi keterampilan masyarakat yang dipertontonkan untuk tamu dengan tujuan secara harfiah untuk mengalihkan pandangan tamu jika ada tujuan buruk, maka pemikiran tersebut akan hilang dan menjadi pemikiran yang positif merasakan mendatangi suatu daerah yang wilayahnya dilindungi oleh para pendekar silat, sehingga wilayah tersebut aman dari kejahatan. Bukan berarti pihak dari tuan rumah selalu berfikir bahwa setiap tamu yang datang memiliki niat jahat. Semua itu hanya permainan seni tari yang

diisi dengan atraksi penari Silat Gelombang untuk memuliakan tamu yang datang. Ungkapan adat yang dikemukakan Yunus (Hasnah, 2013 hlm. 66) *Kalau alam alah takambang, marawa tampak bakiba, aguang tampak tasangkuik, adaek badiri di nagari, silek jo tari ka bungonyo*. Dengan terjemahan kalau alam telah terkembang, *marawa* tampak berkibar, gong tampak tersangkut, adat berdiri di Nagari, silat dengan tari jadi bunganya. Hasnah (2013, hlm. 67) menjelaskan bahwa seni pertunjukan dalam kegiatan adat menjadi bagian penting untuk memeriahkan upacara yang disebut dengan *bungo adat* (memperindah adat) artinya kegiatan adat akan kurang semarak. Kehadiran seni pertunjukan tradisi (silat dengan tari jadi bunganya) bukan dirancang semata-mata untuk tontonan dan hiburan, melainkan sebagai perwujudan akan berbagai nilai-nilai budaya daerah. Silat dalam memuliakan tamu bukan bermaksud untuk menakuti, melainkan suatu bentuk seni pertunjukan adat yang bermakna perlindungan bagi tamu yang datang.

Berdasarkan uraian di atas, menimbulkan gagasan penulis untuk melakukan sebuah penelitian terkait fenomena tersebut berkaitan dengan pewarisan tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue, Aceh yang sangat penting diwariskan, karena bagian dari wujud pewarisan budaya dan menarik menurut sejarah perjalanannya. Menurut Kodiran (2004, hlm. 11) pewarisan budaya dilakukan melalui proses sosialisasi angat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dalam sistem sosial. Dalam proses ini seseorang individu mulai dari kanak-kanak, masa dewasa hingga masa tuanya belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pewarisan tari Silat Gelombang yang terjadi di masyarakat Simeulue bukan hanya sekedar mewariskan sebuah produk tari sebagai salah satu prosesi dalam upacara adat dalam masyarakat, melainkan juga berdampak pada pewarisan nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai etis dan estetis.

Penelitian ini semakin menarik, karena faktanya Simeulue merupakan wilayah di bawah pemerintahan provinsi Aceh yang juga tidak kalah dengan kekhasan budayanya. Kuatnya budaya Aceh tersebut tidak mendominasi seluruh sistem kebudayaan yang ada di Simeulue, pengaruhnya hanya sedikit terjadi. Menimbulkan pertanyaan dalam tulisan ini ialah kebudayaan Minang yang mampu mendominasi bahkan eksis sebagai bagian dari adat dan budaya Simeulue. Mengapa demikian? bisa saja budaya Minang yang ada di Simeulue perlahan memudar, karena semakin kuatnya pengaruh budaya Aceh. Dewasa ini kebudayaan Minang yang ada di Simeulue semakin eksis dan berkembang serta didukung juga oleh pemerintah. Kini tari Silat Gelombang sudah menjadi salah satu identitas masyarakat Simeulue. Tari Silat Gelombang yang berakar dari budaya Minang juga memberi dampak yang baik bagi masyarakat yang dipengaruhinya antara lain dengan adanya nilai dalam tari Silat Gelombang. Indrayuda (2016, hlm. 148) menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dapat diambil dari pertunjukan tari Galombang, ada: nilai penghormatan yang tercermin dari gerakan pemujaan, nilai perlindungan bagi orang yang mengunjungi tuan rumah. Nilai tersebut juga ditemukan dalam tulisan Soedarsono (2010, hlm. 315-316) menjelaskan tradisi Minangkabau sangat menghormati penghulu terdapat upacara pengangkatan penghulu yang berdasarkan atas besar atau tidaknya penyelenggara upacara itu yaitu *Alek paulah tinggi* dan *Alek paulah randah*. Upacara tersebut dimeriahkan dengan pertunjukan salah satunya *galombang*. Pada upacara *Alek paulah tinggi* tuan rumah/penyelenggara harus mempersiapkan sekelompok penari *galombang* dan harus menyambut *galombang* tamu artinya tuan rumah menanti kedatangan tamu. Kemudian pertunjukan *galombang* menjadi peragaan ketangkasan (silat) yang tidak boleh sampai beradu fisik, maka terdapat *janang* sebagai penengah dari tarian ini.

Berbicara mengenai kuatnya peran laki-laki pada tari Minang dahulunya (termasuk tari Silat Gelombang). Hasnah (2013, hlm. 33) menjelaskan setiap laki-laki di Minang terutama *mamak* (adik atau kakak laki-laki dari ibu) memiliki kewajiban moral menjaga tingkah laku perempuan dalam sukunya. Peran *mamak* sangat menonjol walaupun ayah berperan sebagai kepala keluarga tetapi segala

keputusan selalu dimusyawarahkan dengan *mamak* terlebih dahulu. Terkait dengan itu, dapat dipahami mengapa tari Minang harus ditarikan oleh laki-laki sebagaimana yang telah dimandatkan oleh keputusan adat *nagari*. Hal serupa mengenai kuatnya peran laki-laki dalam tradisi Minang juga diungkapkan oleh Wendy HS (2014, hlm. 36) bahwa silat (*silek* dalam bahasa Minang) merupakan bagian dari tradisi orang Minang, ilmu yang dipelajari oleh anak laki-laki sebagai bekal dan pertahanan menempatkan tubuh/diri dalam kondisi atau situasi di sekitarnya seperti filosofi Minang *tau garak jo garik*.

Nilai dalam kehidupan yang tergambar dalam nilai tari Silat Gelombang seperti nilai etis sosial contohnya menghormati dan nilai etis dalam kepribadian sifat anak laki-laki yang berani tercermin melalui kegagahan bermain silat sebagai bentuk bela diri. Nilai dalam tari Silat Gelombang sudah sejak lama diyakini masyarakat Minang. Nilai tersebut yang sudah ditanamkan dari budaya Minang serasi atau cocok dengan nilai yang diterapkan pada budaya Aceh khususnya di masyarakat Simeulue. Nilai etis adalah nilai yang baik bagi masyarakat sangat layak untuk diterapkan melalui pewarisan, dapat dipertahankan terwarisi dari generasi ke generasi. Seperti yang diutarakan oleh Tanyid (2014, hlm. 241) Manusia hidup untuk kebaikan dan oleh sebab itu pertimbangan-pertimbangan etis ditunjukkan pada perbaikan manusia sebagai makhluk yang baik. Kemudian mengenai nilai estetis tari Silat Gelombang berdasarkan penyajian tari, baik itu berhubungan dengan gerak, musik, properti, desain lantai dan busana serta riasnya, mempunyai nilai daya tarik tersendiri dimana gerak dasar silat yang diperhalus menjadi tarian penyambutan dengan menampilkan bunga-bunga silat dan bergerak seperti gelombang yang naik turun, sehingga menggugah perasaan penikmatnya. Parker (Budisutrisna 1991, hlm. 12) menjelaskan prinsip induk dalam karya seni adalah prinsip kesatuan, hal ini berarti bahwa suatu karya seni unsur-unsur yang terdapat di dalamnya satu sama lain saling melengkapi dan suatu kesatuan yang bulat dan indah, sehingga tidak satu unsurpun yang tidak berguna dalam kesatuan karya seni. Ditambah lagi pengemasan Tari Silat Gelombang di Simeulue, Aceh berbeda dengan di Minang yang sudah ada penambahan penari perempuan. Tari Silat Gelombang di Simeulue, Aceh tetap

eksis dengan penari laki-laki semua dan pasti memiliki nilai estetis tersendiri, meskipun penyajiannya tidak memiliki pembaharuan seperti di Minang.

Pewarisan nilai etis dan estetis dalam tari Silat Gelombang memiliki manfaat yang sangat berdampak bagi masyarakat Simeulue diantaranya adalah sebagai penguatan kebudayaan, seni dapat terwarisi dari generasi ke generasi dan memberi dampak positif bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai kehidupan. Seperti yang diutarakan oleh Mubah (2011, hlm. 302-303) Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat, karena dianggap lebih modern. Karena itu, di era kontemporer sekarang ini, ujian terbesar yang dihadapi budaya lokal adalah mempertahankan eksistensinya di tengah terpaan globalisasi. Strategi-strategi yang jitu dalam menguatkan daya tahan budaya lokal perlu dirumuskan. Salah satunya dengan pewarisan nilai etis dan estetis dalam tari Silat Gelombang adalah Strategi yang dapat dilakukan. Nilai dalam tari Silat Gelombang sangat layak untuk diwariskan secara turun temurun, pembentukan sifat atau cerminan karakter masyarakat. Pewarisan ini berlangsung dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Diwariskan dengan latihan secara langsung maupun dengan mengamati. Membuka wadah perguruan yang dibentuk oleh budayawan/seniman bernama Tebong, Durai, Tausik dari generasi ke generasi. Pewarisan dilaksanakan oleh pelatih atau guru Silat Gelombang dengan jadwal tertentu yaitu di malam hari. Kemudian pada masa generasi Tebong dan Durai sebelum memulai pelaksanaan latihan dilaksanakan terlebih dahulu prosesi adat dalam hal spiritual antara pelatih dan murid, berbeda pada generasi Tausik yang sudah tidak mengindahkan lagi prosesi spiritual tersebut. Pewarisan tepatnya dilaksanakan di Desa Lugu Kabupaten Simeulue. Lingkungan yang sangat dikenal dengan tari Silat Gelombang sejak masuk ke Simeulue pertama sekali hingga sekarang. Ditambah lagi di Desa Lugu proses pewarisan yang terjadi sudah terlaksana secara turun temurun dalam ruang lingkup keluarga dan juga

mempengaruhi masyarakat sekitar untuk turut andil berlatih. Kini dipimpin oleh Tausik dan sudah terbentuk sanggar Safakat sebagai wadah berlatih tari Silat Gelombang untuk keluarga dan masyarakat Simeulue, Aceh khususnya di lingkungan Desa Lugu.

Pewarisan nilai etis dan estetis dalam tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue juga merupakan bagian upaya yang memberikan efek positif dalam menghadapi fenomena global yaitu revolusi industri 4.0. Rosyadi (2017, hlm. 3) menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disruptif atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi industri 4.0. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Revolusi industri keempat mengubah ekonomi, pekerjaan, dan bahkan masyarakat itu sendiri. Disamping itu pendidikan masyarakat perlu mulai diadaptasikan untuk memenuhi kebutuhan keahlian di era ini. Menurut Schwab (2016, hlm. 7) revolusi industri 4.0 yang secara mendasar mengubah cara kita hidup, bekerja, berhubungan satu sama lain, dalam skala, ruang lingkup, dan kerumitannya. Miliaran orang yang terhubung dengan perangkat seluler, kemampuan penyimpanan dan akses pengetahuan. Bahkan pemerintah dan lembaga dibentuk kembali seperti sistem pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain sebagainya. Fenomena perkembangan yang sangat pesat dewasa ini mempunyai dampak positif dan negatif, tergantung individu atau sekelompok memanfaatkannya. Pengaruh revolusi industri 4.0 dengan karakter masyarakat yang memiliki ketergantungan yang sangat besar dalam menggunakan teknologi informasi. Tidak dapat dipungkiri akan bermunculan dampak negatif yang mempengaruhi masyarakat. Penggunaan internet dan teknologi dapat dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, termasuk salah satunya melenceng identitas laki-laki/perempuan.

Maka dari itu, harapan dari urgensi penelitian ini menjadi salah satu efek baik yang muncul sebagai tindakan menghadapi dampak negatif dari pengaruh dalam

menghadapi revolusi 4.0, melalui penerapan yang terjadi pada proses pewarisan nilai etis (sosial dan kepribadian anak laki-laki) dan estetis dalam tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue. Tari Silat Gelombang ditarikan oleh anak laki-laki, maka penerapan nilai tersebut juga memberikan dampak untuk masyarakat khususnya anak laki-laki. Sucia (2015, hlm. 21) menjelaskan adapun gerakan tari *Silek Galombang* termasuk kedalam karakter gerak maskulin yang memiliki sifat kejantanan, tegas, patah-patah, kuat, kokoh dan mempunyai ruang gerak yang besar atau volume yang luas dan tipikal idealnya laki-laki atau identitas laki-laki semestinya.

Penelitian ini selain mengungkap nilai, juga menganalisis proses pewarisan yang terjadi pada sebuah sanggar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang sangat populer dengan kesenian Minang salah satunya adalah tari Silat Gelombang. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, adapun judul dari Tesis ini adalah *Pewarisan Nilai Etis dan Estetis dalam Tari Silat Gelombang di Masyarakat Simeulue, Aceh*.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang di Kabupaten Simeulue, Aceh ?
2. Bagaimana proses pewarisan nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang di Kabupaten Simeulue, Aceh ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses perwarisan nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang di Kabupaten Simeulue, Aceh ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang di Kabupaten Simeulue, Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan proses pewarisan nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang di Kabupaten Simeulue, Aceh.
3. Untuk menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi proses perwarisan nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang di Kabupaten Simeulue, Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang sejarah mengenai pewarisan nilai tari Silat Gelombang di Simeulue, Aceh.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai sejarah pewarisan nilai tari Silat Gelombang di Simeulue, Aceh.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru (pendidikan) untuk menambah bahan materi pembelajaran seni tari terkait dengan budaya lokal khususnya mengenai nilai tari Silat Gelombang di Kabupaten Simeulue, Aceh di Sekolah tingkat SLTP dan SLTA maupun di Universitas (Program Studi Pendidikan Seni).

c. Bagi Masyarakat

Agar memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tari tradisional, serta dapat melestariakan kesenian tradisi setempat dan mempertahankan eksistensi budaya agar tetap terjaga kekhasan daerah tersebut yaitu tari Silat Gelombang sebagai tari adat di masyarakat Simeulue, Aceh.

d. Bagi Pembaca

Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman agar bisa dijadikan referensi bagi kajian penelitian selanjutnya dan diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai penerapan nilai tari Silat Gelombang di Sekolah.

e. Bagi Lembaga dan Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat sebagai upaya mendokumentasikan secara tertulis mengenai pewarisan nilai dalam tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue, Aceh. Serta diharapkan mejadi masukan bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan mengenai pelestarian tari Silat Gelombang di Kabupaten Simeulue, Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pemahamannya, maka dikemukakan sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi teori-teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini dengan Etnokoreologi sebagai *grand theory*, dibantu disiplin ilmu *Folklore*, Nilai, Pendidikan Informal. Kemudian terdapat kajian terdahulu serta keterkaitannya. Pada bab ini menjelaskan teori yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan paradigma kualitatif, metode Sejarah (historis) dan pendekatan Multidisiplin. Pada bab ini juga menjelaskan lokasi penelitian, partisipan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB VI TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi temuan-temuan penelitian terkait hasil temuan mengenai nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang dan proses pewarisan nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang di masyarakat Simeulue. Hasil temuan tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam mengupas nilai etis dan estetis dalam tari Silat Gelombang dan proses pewarisan nilai etis dan estetis tari Silat Gelombang yang terjadi di masyarakat Simeulue, Aceh.

BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan pada bab ini diambil dari simpulan hasil temuan pada penelitian ini dan analisisnya. Peneliti juga memberikan implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian selanjutnya. Bagian penutup ini juga terdapat daftar pustaka yang memuat daftar sumber acuan yang menjadi referensi dari tulisan penelitian ini yang bersumber pada buku, tesis, jurnal, dan internet.